

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kondisi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan hal penting yang sangat penting bagi pekerja dan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi pekerja, serta mencegah tindakan atau kondisi yang tidak aman yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja. Selain itu, keselamatan dan kesehatan kerja juga membantu mewujudkan perlindungan masyarakat dan lingkungan dengan memastikan bahwa kondisi kerja di dalam dan di sekitar pabrik atau tempat kerja aman dan sesuai dengan standar kesehatan yang baik (Candrianto, 2020).

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) dalam *Nine Business Practices for Improving Safety and Health Through Supply Chains and Building a Culture of Prevention and Protection* menyatakan bahwa 374 juta pekerja yang mengalami kecelakaan kerja yang tidak fatal, diperkirakan 2,78 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa 7.500 orang meninggal dunia setiap hari akibat kondisi kerja yang berbahaya dan tidak sehat (ILO, 2021). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan dalam Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022, angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tahun 2020 sebanyak 221.740 kasus dengan jumlah kasus fatal 3.410 kasus, lalu pada tahun 2021 angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja meningkat menjadi 234.370 kasus dengan jumlah kasus fatal 6.552 kasus (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2022).

Manajemen risiko bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko dan kemudian mengembangkan rencana untuk memitigasinya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Risiko dapat dikelola dengan berbagai cara, seperti mengalihkan tanggung jawab ke pihak lain, menjauhi potensi bahaya, mengurangi tingkat keparahan hasil yang merugikan, atau memutuskan untuk menanggung sebagian atau semua akibatnya (Hairul, 2020). Menurut Soeprpto et al., (2021) tahapan dalam melakukan manajemen risiko adalah identifikasi bahaya, penilaian

risiko, dan pengendalian risiko. Identifikasi bahaya adalah mengidentifikasi jenis bahaya dari jenis material, alat, pekerjaan, metode kerja, posisi/tempat/ketinggian, kondisi fondasi, jalan, air tanah dan sebagainya. Penilaian risiko adalah melakukan penilaian risiko dari bahaya yang sudah teridentifikasi, kemudian disusun untuk menentukan prioritas penanganannya. Penilaian risiko bisa dilakukan dengan menggunakan matriks penilaian sehingga dalam pengendalian risiko dapat menentukan tingkat pengendalian risiko yang sesuai.

Setiap pekerjaan memiliki potensi bahaya dan risiko. Jika bahaya tersebut tidak dikenali dan dikendalikan, maka dapat menyebabkan kelelahan, masalah yang berkaitan dengan sistem muskuloskeletal, cedera, dan bahkan kecelakaan di tempat kerja (Mindhayani, 2020). Pencegahan dan pengelolaan masalah keselamatan dan kesehatan kerja dalam bisnis produksi tahu diperlukan untuk meminimalkan kecelakaan di tempat kerja. Kecelakaan di tempat kerja dapat dikurangi dengan kewaspadaan dan manajemen yang ketat. Sebagai langkah awal penerapan K3, dapat dilakukan analisis potensi ancaman terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja dengan mengikuti kerangka kerja HIRARC, yang terdiri dari tiga tahap: identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko (Irwanda, Suprijandani, and Nurmayanti, 2022). Pendekatan HIRA (*Hazard Identification and Risk Assessment*) digunakan untuk mengidentifikasi potensi bahaya pekerjaan dengan mendefinisikan bahaya yang mungkin timbul dan menilai risiko terkait melalui penggunaan matriks penilaian risiko (Fitra, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2023) pada sektor informal industri tahu yang masih dijalankan secara tradisional dan melibatkan banyak pekerja mengandung 45 potensi bahaya dalam proses produksinya. Bahaya-bahaya ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat risikonya, yaitu risiko rendah (60%), risiko sedang (15,56%), dan risiko tinggi (24,44%). Penelitian yang dilakukan oleh Negara & Ningrat (2020) pada pabrik tahu di Kelurahan Tonja menemukan bahwa bahaya yang terdapat dalam proses produksi tahu, yaitu bahaya fisik, bahaya ergonomi, bahaya kimia, dan bahaya biologi. Dalam penelitian Fathimahhayati et al., (2019) proses pembuatan tahu melibatkan beberapa tahap, termasuk penggilingan kedelai, perebusan, penyaringan, pencetakan, pendinginan,

dan pemotongan. Tahapan-tahapan ini dianggap memiliki tingkat risiko yang tinggi.

Sektor informal adalah sektor yang tidak teratur, tidak terorganisir, dan biasanya legal namun tidak terdaftar. Sektor informal menawarkan berbagai macam peluang kerja. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu segmen usaha dari industri tersebut. Sektor ini cenderung membutuhkan lebih banyak perhatian dari pemerintah. Setiap jenis dan lokasi pekerjaan, baik formal maupun informal memiliki potensi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Negara and Ningrat, 2020). Masalah keselamatan dan kesehatan kerja yang sering dihadapi oleh pekerja di sektor informal antara lain tingginya risiko cedera dan penyakit akibat kerja karena kondisi kerja yang buruk dan tempat kerja yang berbahaya sebagai dampak dari tidak diterapkannya pedoman K3 (Afolabi, 2019).

UMKM pembuatan tahu UG Priangan yang terletak di Bojongsari, Bekasi ini bergerak di bidang produksi tahu memiliki 9 pekerja yang memproduksi tahu terdiri dari tahu goreng, tahu putih, tahu Cirebon, tahu segitiga, dan tahu rebus. Setiap harinya menghasilkan sekitar 5-6 kuintal tahu. Tahapan kerja yang dilakukan adalah perendaman kacang kedelai, menghidupkan uap, penggilingan kacang kedelai, perebusan kacang kedelai, penyaringan, guar (penggabungan sari tahu dengan biang tahu), pencetakan, pemotongan, penggorengan, dan perebusan. Hasil observasi yang dilakukan di tempat ini, ditemukan bahaya sebagai berikut: pada tahapan penuangan kacang kedelai adalah bahaya pengangkutan dan lantai licin; tahap perendaman adalah bahaya lantai licin dan tersandung; tahap penggilingan adalah bahaya mesin penggiling dan lantai licin; tahap pembakaran kayu adalah bahaya panas api, abu kayu, dan paku; tahap perebusan adalah bahaya panas dari tong, lantai licin, dan uap; tahap penyaringan adalah bahaya dari mesin penyaring dan listrik; tahap guar adalah bahaya bahan iritan, lantai licin, dan panas dari tong; tahap pencetakan dan pembongkaran adalah bahaya gerakan berulang dan lantai licin; tahap pemotongan adalah bahaya dari pisau; tahap penggorengan adalah bahaya dari panas tungku, uap dan minyak panas.

Risiko yang dapat terjadi pada tempat tersebut sebagai berikut: pada tahap penuangan kacang kedelai adalah cedera otot dan terpeleset; tahap perendaman adalah terpeleset dan tersandung; tahap penggilingan adalah tangan tergiling dan

terpeleset; tahap pembakaran adalah pernapasan terganggu, dan tertusuk; tahap penyaringan adalah ledakan dan korsleting listrik; tahap guar adalah tangan dan tubuh gatal-gatal (iritasi kulit), terpeleset, dan tangan terasa terbakar; tahap pencetakan adalah cedera tendon dan terpeleset; tahap pemotongan adalah tersayat; tahap penggorengan adalah tubuh terasa panas, gangguan pernapasan, dan luka bakar. Akibat dari risiko yang ada berdampak pada 7 dari 9 pekerja (77,7%) tidak masuk kerja.

Berdasarkan observasi awal, potensi bahaya dan risiko yang tinggi berada pada tahapan guar dan pencetakan karena pekerja kontak langsung dengan bahan iritan dan dilakukan setiap hari sesuai dengan jumlah tahu yang akan diproduksi. Pengendalian yang sudah dilakukan oleh UMKM produksi tahu UG Priangan adalah penggunaan sepatu *boots*. Tempat produksi tahu ini belum pernah melakukan identifikasi bahaya dan risiko. Berdasarkan hasil wawancara kepada pekerja 9 dari 9 pekerja (100%) mengalami gatal-gatal (iritasi kulit) di bagian sela jari, 7 dari 9 pekerja (77,7%) tangan terasa terbakar, 7 dari 9 pekerja (77,7%) merasa sakit di punggung, dan 7 dari 9 (77,7%) pekerja pernah terpeleset saat bekerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada UMKM pembuatan tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023 didapatkan bahwa terdapat bahaya dan risiko pada setiap tahapan dalam proses produksi tahu. Dengan berbagai macam bahaya dan risiko yang ada diperlukan manajemen risiko untuk mengatur risiko yang ada, ditambah tempat ini belum pernah melakukan manajemen risiko sehingga dibutuhkan agar bahaya dan risiko yang ada dapat dikelola. Pengendalian risiko diperlukan karena pengendalian yang telah dilakukan hanya berupa alat pelindung diri (APD) yang hanya mengurangi paparan tubuh terhadap potensi bahaya, dibutuhkan pengendalian risiko lainnya agar dapat mengendalikan risiko dengan sepenuhnya. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa berbagai tahapan kerja yang dilakukan memiliki potensi bahaya dan risiko. Bahaya mulai dari penggunaan bahan iritan, penggunaan api hingga lantai licin. Risiko yang ada dalam aktivitas pembuatan tahu, yaitu gatal di sela-sela jari, tubuh terasa panas hingga terpeleset.

Tahapan kerja guar dan pencetakan merupakan tahapan kerja yang memiliki potensi bahaya dan risiko yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh pekerja yang kontak langsung dengan bahan iritan dan dilakukan secara terus menerus sesuai dengan jumlah tahu yang akan diproduksi. Hasil dari wawancara diperoleh pekerja 9 dari 9 pekerja (100%) mengalami gatal-gatal (iritasi kulit) di bagian sela jari dan 7 dari 9 (77,7%) pekerja terpeleset saat bekerja. Walaupun demikian, belum ada kegiatan identifikasi bahaya dan risiko yang dilakukan di tempat tersebut. Untuk itu diperlukan manajemen risiko agar dapat mengelola risiko yang ada dengan cara melakukan identifikasi tahapan kerja, identifikasi bahaya, identifikasi risiko, penilaian risiko, dan pengendalian risiko. Hal ini menjadi alasan untuk melakukan penelitian manajemen risiko di UMKM Produksi Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana manajemen risiko K3 di UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023.
2. Bagaimana gambaran identifikasi tahapan kerja yang terdapat di area produksi UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023?
3. Bagaimana gambaran identifikasi bahaya yang terdapat di area produksi UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023?
4. Bagaimana gambaran identifikasi risiko yang terdapat di area produksi UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023?
5. Bagaimana gambaran penilaian risiko yang terdapat di area produksi UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023?
6. Bagaimana gambaran pengendalian risiko di area produksi UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Melakukan manajemen risiko K3 di UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran identifikasi tahapan kerja di area produksi tahu di UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023
2. Mengetahui gambaran identifikasi bahaya di area produksi tahu di UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023
3. Mengetahui gambaran identifikasi risiko di area produksi UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023
4. Mengetahui gambaran penilaian risiko di area produksi UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023
5. Mengetahui gambaran pengendalian risiko di area produksi UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi UMKM Pembuatan Tahu**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi saran dan masukan agar tempat usaha mampu meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) selama proses produksi tahu berlangsung.

### **1.5.2 Bagi Peneliti Lain**

1. Meningkatkan pengetahuan dan bertukar wawasan mengenai proses pelaksanaan penelitian dan penulisan ilmiah.
2. Memperoleh pengetahuan dan pemahaman di bidang manajemen risiko yang meliputi identifikasi tahapan kerja, identifikasi bahaya, identifikasi risiko, analisis risiko, dan pengendalian risiko.

### **1.5.3 Bagi Universitas Esa Unggul**

Sebagai masukan dan pelengkap literatur dalam khazanah keilmuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), hal ini berfungsi sebagai gudang informasi, bahan bacaan, dan kajian ilmiah yang dapat meningkatkan

pemahaman seseorang mengenai identifikasi tahapan kerja, identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko K3.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengenai manajemen risiko yang terdiri dari identifikasi tahapan kerja, identifikasi bahaya, identifikasi risiko, penilaian risiko, dan pengendalian risiko pada UMKM Pembuatan Tahu UG Priangan di Bojongsari Tahun 2023. Tahapan kerja yang ada di UG Priangan memiliki berbagai macam potensi bahaya dan risiko, yaitu bahaya penggunaan bahan iritan, lantai licin, dan penggunaan api. Risiko yang ada, yaitu gatal pada sela-sela jari, terpeleset, dan tubuh terasa panas. Dengan adanya bahaya dan risiko di setiap tahapan kerja diperlukan manajemen risiko untuk dapat mengelola risiko dengan identifikasi tahapan kerja, identifikasi bahaya, identifikasi risiko, penilaian risiko, dan pengendalian risiko. Selain itu hal ini diperlukan karena UMKM UG Priangan belum pernah melakukan manajemen risiko yang menyebabkan kecelakaan yang sama berulang kali. Penelitian ini dilakukan selama periode dari bulan Mei hingga Agustus di tahun 2023. Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semi kuantitatif, yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan pekerja. Pengumpulan data primer didapatkan melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah informan utama yaitu 1 (satu) pekerja, informan kunci yaitu, koordinator UMKM UG Priangan, dan informan pendukung yaitu pemilik UMKM UG Priangan. Data yang didapatkan di analisis dengan triangulasi sumber dan metode.